

Revitalisasi Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dan Mencegah Disintegrasi Sosial Masyarakat Multietnis

Rahmadi¹, Umi Hidayah², Nuraini³, Nurul Izzati⁴, Riyan Hardiyanti⁵

IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat^{1,2,3,4,5}

{rahmadir118@staiyaptip.ac.id¹, umihidayah199@gmail.com², Nstnuraini72@gmail.com³,
nunuoces278@gmail.com⁴, riyanhardiyanti1905@gmail.com⁵}

Submission: 2026-05-30		Received: 2026-09-28	Published: 2026-09-30
Keywords: Community Service; Participatory Action Research; Social Disintegration; Social Solidarity.	Abstract. This community service program was motivated by the weakening of social solidarity and the emergence of potential social disintegration within the multiethnic community of Jorong Mulyo Sari, Kinali District, West Pasaman Regency. The program aimed to strengthen social solidarity and prevent social disintegration through the revitalization of mutual cooperation values. The program employed Participatory Action Research (PAR) through four stages: problem identification, action planning, action implementation, and participatory evaluation and reflection. The community was actively involved in identifying social problems, formulating solutions, implementing activities, and evaluating the changes that occurred. The evaluation results showed an increase in social solidarity of up to 80%, as indicated by increased community involvement in communal work, cross-generational mutual cooperation, social assistance, and participation in village meetings, religious gatherings, night patrols, and youth activities. This improvement was manifested through four mutual cooperation activities, namely the construction of a connecting bridge between Hamlet I and Hamlet II, the construction of waste bins, preparation for a communal iftar, and the production of decorations for the Eid al-Fitr celebration. In terms of preventing social disintegration, the strengthening achievement reached up to 80%, as reflected in increased tolerance among the Minang, Javanese, and Mandailing ethnic groups, a shared commitment to maintaining community security and harmony, problem-solving through dialogue and deliberation, strengthened social control against gambling, and increased trust among community members. Qualitatively, there was a transformation from previously low community participation and individualistic tendencies toward greater participation, social concern, tolerance, and collective responsibility.		
	Katakunci: Gotong Royong; Pemberdayaan Masyarakat; Participatory Action	Abstrak. Pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh melemahnya solidaritas sosial dan munculnya potensi disintegrasi sosial pada masyarakat multietnis di Jorong Mulyo Sari, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial dan mencegah disintegrasi sosial melalui revitalisasi nilai-nilai gotong royong. Pengabdian	

Research; Solidaritas Sosial. menggunakan Participatory Action Research melalui empat tahapan, yaitu identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan aksi, serta evaluasi dan refleksi partisipatif. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi persoalan sosial, merumuskan solusi, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi perubahan yang terjadi. Hasil evaluasi menunjukkan capaian peningkatan solidaritas sosial hingga 80%, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan warga dalam kerja bakti, gotong royong lintas usia, bantuan sosial, serta partisipasi dalam rapat kampung, pengajian, ronda malam, dan kegiatan kepemudaan. Peningkatan tersebut diwujudkan melalui empat kegiatan gotong royong, yaitu pembuatan jembatan penghubung Dusun I dan Dusun II, pembuatan bak sampah, persiapan buka puasa bersama, dan pembuatan hiasan takbiran. Pada aspek pencegahan disintegrasi sosial, capaian penguatan mencapai hingga 80%, yang terlihat dari meningkatnya toleransi antara etnis Minang, Jawa, dan Mandailing, komitmen bersama untuk saling menjaga, penyelesaian masalah melalui dialog dan musyawarah, penguatan kontrol sosial terhadap perjudian, serta meningkatnya kepercayaan antarwarga. Secara kualitatif, terjadi perubahan dari kondisi partisipasi masyarakat yang sebelumnya rendah dan cenderung individualistik menjadi lebih aktif, peduli, toleran, dan memiliki tanggung jawab kolektif.

1 Pendahuluan

Melemahnya solidaritas sosial menjadi salah satu tantangan dalam membangun kohesi masyarakat di tengah perubahan sosial dan meningkatnya keberagaman (Vonhm, 2025). Ketimpangan sosial-ekonomi, perubahan pola interaksi, dan perkembangan teknologi digital dapat memengaruhi tingkat kepercayaan serta partisipasi sosial masyarakat (Palmisano & Sacchi, 2024). Ketimpangan pendapatan memiliki keterkaitan dengan pembentukan kepercayaan sosial, meskipun hubungan tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial tempat individu berada. Sementara itu, (Van Assche et al., 2023) menjelaskan bahwa hubungan antara keberagaman dan kohesi sosial bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh persepsi terhadap keberagaman, segregasi, dan pengalaman interaksi antarkelompok.

Pada ruang digital, kecenderungan individu berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa juga dapat menghasilkan fragmentasi komunikasi dan memperkuat *echo chamber* (Törnberg & Törnberg, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan

solidaritas sosial tidak cukup hanya melalui penanaman norma dan nilai, tetapi membutuhkan ruang interaksi, partisipasi, dan tindakan kolektif yang memungkinkan masyarakat membangun kepercayaan dan tanggung jawab bersama (Fusvita et al., 2026). Konteks tersebut relevan dengan kondisi masyarakat Jorong Mulyo Sari, Nagari Koto Gadang Jaya, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian

Berdasarkan identifikasi awal, masyarakat Jorong Mulyo Sari memiliki karakter multietnis yang terdiri atas tiga kelompok etnis, yaitu Jawa, Mandailing, dan Minang. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial sekaligus membutuhkan ruang interaksi yang mampu mempertemukan masyarakat dalam aktivitas bersama (Shirleyana et al., 2023). Dalam pengabdian ini, keberagaman etnis tidak diposisikan sebagai penyebab konflik, melainkan sebagai konteks sosial yang memerlukan penguatan toleransi, komunikasi, kepercayaan, dan kerja sama antarwarga. Hal tersebut sejalan dengan (Lundåsen, 2023) yang menunjukkan bahwa kualitas kontak antarkelompok berhubungan dengan pembentukan kepercayaan komunitas; pengalaman interaksi yang positif dapat memperkuat hubungan sosial, sedangkan pengalaman negatif dapat memberikan dampak sebaliknya.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa persoalan yang ditemukan di Jorong Mulyo Sari bukan berupa konflik terbuka antar-etnis, melainkan belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas kolektif. Kondisi tersebut terlihat pada keterlibatan warga dalam kerja bakti dan gotong royong yang belum merata, fasilitas lingkungan yang belum segera ditangani secara kolektif, serta partisipasi dalam rapat kampung, pengajian, ronda malam, dan kegiatan kepemudaan yang masih perlu diperkuat. Pada beberapa kebutuhan sosial, penyelesaian pekerjaan juga mulai bergeser kepada tenaga berbayar sehingga ruang interaksi dan kerja bersama antarwarga menjadi berkurang. Kondisi awal tersebut menunjukkan perlunya intervensi yang tidak sekadar memberikan penyuluhan, tetapi mampu menggerakkan masyarakat untuk kembali terlibat dalam kegiatan kolektif. Dengan demikian, istilah pencegahan disintegrasi sosial dalam pengabdian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan telah terjadi konflik etnis, melainkan sebagai upaya

preventif untuk memperkuat kohesi, toleransi, kepercayaan, dan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan secara bersama.

Salah satu modal sosial yang dapat dikembangkan untuk menjawab persoalan tersebut adalah gotong royong (Villalonga-Olives et al., 2022). Dalam konteks masyarakat Indonesia, gotong royong tidak hanya merepresentasikan aktivitas bekerja bersama, tetapi juga mengandung nilai kepedulian, timbal balik, tanggung jawab kolektif, dan kebersamaan. (Sumarmi et al., 2022) menunjukkan bahwa nilai gotong royong dapat menjadi modal sosial melalui penguatan kerja sama, kepercayaan, keterlibatan masyarakat, dan peran aktor lokal.

Praktik gotong royong dapat menjadi bagian dari proses transformasi komunitas melalui keterlibatan masyarakat dalam mengelola kepentingan bersama (Candeloro & Tartari, 2025). Demikian pula, praktik gotong royong dalam konteks pemulihan masyarakat di Lombok memperlihatkan perannya sebagai bentuk solidaritas kolektif dalam menghadapi persoalan komunitas. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa revitalisasi gotong royong masih relevan sebagai strategi penguatan modal sosial dan kohesi masyarakat.

Namun, penguatan gotong royong dalam pengabdian ini tidak ditempatkan sebatas kegiatan kerja bakti atau penyelesaian pekerjaan fisik. Gotong royong dikembangkan sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan warga lintas usia dan etnis dalam proses mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan tindakan, melaksanakan kegiatan, dan melakukan refleksi bersama.

Pendekatan ini penting karena solidaritas sosial tidak hanya terlihat dari terselesaikannya suatu pekerjaan, tetapi juga dari proses terbentuknya partisipasi, kepedulian, kepercayaan, toleransi, dan tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, kegiatan diarahkan pada aktivitas yang memiliki kebutuhan nyata bagi masyarakat, meliputi pembuatan jembatan penghubung Dusun I dan Dusun II, pembuatan bak sampah, persiapan buka puasa bersama, dan pembuatan hiasan takbiran. Keempat aktivitas tersebut menjadi media untuk menghidupkan kembali interaksi dan kerja bersama masyarakat.

Kebaruan pengabdian ini terletak pada integrasi revitalisasi nilai gotong royong dengan Participatory Action Research (PAR) sebagai strategi penguatan solidaritas sekaligus pencegahan disintegrasi sosial pada masyarakat multietnis di tingkat jorong. Jika kegiatan gotong royong pada umumnya berorientasi pada penyelesaian aktivitas kolektif, pengabdian ini menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan melalui siklus identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan aksi, serta evaluasi dan refleksi partisipatif.

Dengan pendekatan tersebut, gotong royong tidak hanya menghasilkan keluaran fisik, tetapi diarahkan untuk menghasilkan perubahan sosial yang dapat diamati melalui meningkatnya partisipasi, kepedulian, toleransi, komunikasi, kontrol sosial, dan kepercayaan antarwarga. Kebaruan tersebut sekaligus membedakan kegiatan ini dari pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat hanya sebagai penerima program, karena masyarakat terlibat secara aktif sejak penentuan masalah hingga evaluasi perubahan. Berdasarkan permasalahan dan pendekatan tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial dan mencegah disintegrasi sosial masyarakat Jorong Mulyo Sari melalui revitalisasi nilai gotong royong berbasis Participatory Action Research (PAR). Keberhasilan program diarahkan pada perubahan dalam aspek kerja bakti, gotong royong, bantuan sosial, partisipasi masyarakat, toleransi antar-etnis, kontrol sosial, dan kepercayaan sosial.

Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan penyelesaian kebutuhan fisik masyarakat, tetapi juga membangun kapasitas kolektif warga untuk bekerja sama, meningkatkan kepedulian, memperkuat kepercayaan, menyelesaikan persoalan melalui dialog dan musyawarah, serta menjaga kohesi sosial secara berkelanjutan.

2 Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2026 di Jorong Mulyo Sari, Nagari Koto Gadang Jaya, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, dengan mitra kegiatan berupa Tim Masyarakat Jorong Mulyo Sari yang terdiri atas tokoh masyarakat,

pemuda, pengurus keagamaan, dan unsur warga setempat. Pengabdian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan aksi, serta evaluasi dan refleksi terhadap perubahan yang terjadi. Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan untuk memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam mengenali persoalan sosial, menentukan kebutuhan dan prioritas tindakan, melaksanakan kegiatan secara bersama-sama, serta merefleksikan hasil kegiatan sebagai dasar keberlanjutan program. Adapun tahapan dalam pelaksanaan pengabdian sebagaimana tabel dibawah ini

Tabel 1. Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian

Tahapan PAR	Kegiatan	Indikator Keberhasilan
Identifikasi Masalah	Observasi, wawancara, dan FGD	Teridentifikasinya masalah dan kebutuhan masyarakat
Perencanaan Tindakan	Penyusunan rencana aksi bersama masyarakat	Tersusunnya rencana dan pembagian peran
Pelaksanaan Aksi	Penyuluhan dan aksi gotong royong masyarakat	Meningkatnya partisipasi dan kerja sama masyarakat
Evaluasi dan Refleksi Partisipatif	Evaluasi dan refleksi bersama masyarakat	Terbentuknya komitmen keberlanjutan gotong royong dan solidaritas sosial

Sumber data dalam kegiatan ini bersifat kualitatif yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga, diskusi kelompok (*focus group discussion*), serta dokumentasi kegiatan masyarakat. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal solidaritas sosial, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, permasalahan dalam kegiatan kolektif, serta potensi penguatan nilai gotong royong. Proses PAR dilaksanakan secara siklikal dengan melibatkan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi

dan refleksi. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program, tetapi juga pada proses pembelajaran bersama dan penguatan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan solusi berdasarkan potensi lokal.

3 Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Jorong Mulyo Sari menunjukkan adanya perubahan dalam partisipasi dan interaksi sosial masyarakat setelah dilakukan rangkaian kegiatan berbasis Participatory Action Research. Perubahan tersebut diamati melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama, hasil wawancara, observasi lapangan, diskusi kelompok, dan dokumentasi kegiatan. Pada tahap awal, permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif, seperti kerja bakti, gotong royong, kegiatan sosial, rapat kampung, kegiatan keagamaan, ronda malam, dan kegiatan kepemudaan. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi masyarakat bersama tim pengabdian untuk menentukan bentuk aksi yang dapat menghidupkan kembali interaksi dan kepedulian sosial. Tahap pelaksanaan aksi menghasilkan empat kegiatan gotong royong utama, yaitu pembangunan jembatan penghubung antara Dusun I dan Dusun II, pembuatan bak sampah, persiapan buka puasa bersama, dan pembuatan hiasan untuk menyambut Idulfitri.

Keempat kegiatan tersebut tidak hanya menghasilkan keluaran berupa fasilitas atau kegiatan sosial, tetapi juga menjadi ruang pertemuan dan interaksi antarwarga. Kegiatan melibatkan orang tua, pemuda, anak-anak, serta unsur pemerintahan jorong dan nagari. Dengan demikian, kegiatan gotong royong menjadi media yang mempertemukan masyarakat dari kelompok usia dan latar belakang yang berbeda dalam satu aktivitas bersama. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa gotong royong dilaksanakan sebanyak empat kali selama periode pelaksanaan program.

Pada kegiatan pembangunan jembatan, misalnya, masyarakat bekerja bersama untuk memenuhi kebutuhan lingkungan yang berkaitan dengan akses penghubung antardusun. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa persoalan fasilitas umum dapat menjadi titik awal untuk membangun kembali kerja sama masyarakat. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi ikut terlibat dalam proses

pelaksanaan. Pola yang sama terlihat pada pembuatan bak sampah. Kegiatan tersebut menghubungkan kepentingan individu dengan kepentingan lingkungan bersama sehingga mendorong munculnya kepedulian terhadap kebersihan dan tanggung jawab kolektif.

Kegiatan sosial-keagamaan berupa persiapan buka puasa bersama dan pembuatan hiasan Idulfitri juga memberikan ruang interaksi yang berbeda. Kegiatan tidak berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi lebih menekankan kebersamaan dan hubungan sosial. Masyarakat terlibat dalam persiapan kegiatan, bekerja secara bersama-sama, dan berinteraksi dalam suasana sosial-keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa revitalisasi gotong royong dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat fisik maupun sosial-keagamaan.

Perubahan solidaritas sosial kemudian terlihat pada beberapa bentuk perilaku masyarakat. Pertama, partisipasi dalam kerja bakti dan gotong royong menjadi lebih terlihat. Jika sebelumnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama belum optimal, setelah pelaksanaan aksi masyarakat menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan. Kedua, keterlibatan tidak hanya berasal dari satu kelompok usia, tetapi mulai terlihat keterlibatan lintas generasi, yaitu orang tua, pemuda, dan anak-anak. Ketiga, kepedulian sosial ditunjukkan melalui pengumpulan bantuan untuk membantu pengobatan warga yang membutuhkan. Keempat, partisipasi masyarakat juga terlihat dalam kegiatan sosial lainnya, seperti rapat kampung, pengajian, ronda malam, dan kegiatan kepemudaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada kegiatan yang secara langsung diselenggarakan oleh tim pengabdian, tetapi mulai terlihat pada aktivitas sosial masyarakat yang lebih luas.

Dari sisi hubungan sosial, kegiatan pengabdian juga memperlihatkan adanya penguatan interaksi antara masyarakat Minang, Jawa, dan Mandailing. Kegiatan gotong royong memberikan ruang bagi masyarakat dari ketiga kelompok tersebut untuk berinteraksi dalam kepentingan yang sama. Interaksi yang sebelumnya lebih terbatas pada kegiatan atau kelompok tertentu menjadi lebih terbuka melalui kegiatan bersama. Dalam proses evaluasi, masyarakat juga menunjukkan adanya

kesadaran untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dan menyelesaikan persoalan melalui komunikasi, dialog, dan musyawarah.



Gambar 1. Masyarakat bersama sama dalam melaksanakan kegiatan gotong royong

Penguatan solidaritas tersebut juga terlihat dalam aspek toleransi dan kepercayaan sosial. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya komitmen masyarakat untuk saling menjaga keamanan dan keharmonisan lingkungan. Masyarakat menyepakati pentingnya menyelesaikan persoalan secara dialogis serta menjaga hubungan antarwarga. Pada aspek kontrol sosial, masyarakat menunjukkan sikap bersama dalam menolak perjudian dan menjaga lingkungan dari aktivitas yang dapat mengganggu ketertiban. Perubahan tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan aktivitas gotong royong secara fisik, tetapi juga mendorong terbentuknya norma dan komitmen sosial bersama.

Tabel 2. Peningkatan kesadaran masyarakat potensi lokal

Aspek Solidaritas Sosial	Kondisi Sebelum Kegiatan	Bentuk Peningkatan Setelah Kegiatan	Indikator Peningkatan
Kerja bakti	Partisipasi rendah; beberapa fasilitas umum terbengkalai.	Antusiasme meningkat dalam perbaikan fasilitas umum, termasuk jembatan penghubung Dusun I-II.	Warga aktif memperbaiki fasilitas umum.

Gotong royong	Belum melibatkan seluruh unsur masyarakat.	Keterlibatan meningkat dari orang tua, pemuda, remaja, anak-anak, hingga perangkat nagari.	Pembuatan bak sampah, menu berbuka bersama, dan hiasan Idulfitri.
Bantuan sosial	Kepedulian terhadap warga kurang mampu belum terorganisasi optimal.	Masyarakat aktif mengumpulkan iuran dan sumbangan.	Terkumpulnya bantuan biaya pengobatan warga miskin.
Partisipasi sosial	Kehadiran dalam rapat, pengajian, ronda, dan kegiatan pemuda masih rendah.	Partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan meningkat.	Rapat, pengajian, ronda, dan kegiatan kepemudaan lebih aktif.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dianalisis bahwa solidaritas sosial masyarakat Jorong Mulyo Sari mengalami peningkatan yang cukup nyata setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pendampingan. Peningkatan ini terlihat dari semakin aktifnya warga dalam kerja bakti, meluasnya keterlibatan masyarakat lintas usia dalam kegiatan gotong royong, tumbuhnya kepedulian sosial melalui pengumpulan iuran untuk membantu warga miskin berobat, serta meningkatnya partisipasi dalam rapat kampung, pengajian, ronda malam, dan kegiatan kepemudaan. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat, rasa tanggung jawab bersama, serta kepercayaan sosial yang semakin baik. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan berhasil mendorong perubahan perilaku sosial masyarakat dari kondisi yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih partisipatif, peduli, dan solid dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Pencegahan Disintegrasi Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat adanya upaya pencegahan disintegrasi sosial masyarakat Jorong Mulyo Sari melalui

penguatan toleransi, komitmen bersama, dialog antar-etnis, kontrol sosial, dan peningkatan kepercayaan sosial. Pada aspek konflik sosial, masyarakat yang terdiri dari etnis Minang, Jawa, dan Mandailing telah membangun kesepakatan untuk saling menghormati dan menyelesaikan setiap persoalan melalui dialog, sehingga potensi konflik dapat ditekan. Pada aspek ketidakstabilan dan kriminalitas, warga menunjukkan komitmen bersama untuk saling menjaga keamanan serta menyelesaikan masalah secara musyawarah. Sementara itu, pada aspek perjudian, masyarakat menyepakati larangan perjudian di wilayah Kejorongan Mulyo Sari disertai sanksi sosial berupa dikeluarkan dari adat bagi pelaku. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme kontrol sosial berbasis norma dan adat untuk menjaga keteraturan sosial (Zhang et al., 2023). Selain itu, meningkatnya kepercayaan sosial antarwarga memperkuat modal sosial masyarakat, karena kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik menjadi dasar kerja sama serta pencegahan perpecahan sosial (Cheng et al., 2024). Dengan demikian, pencegahan disintegrasi sosial di Jorong Mulyo Sari tampak dari menguatnya toleransi, kesepakatan bersama, kontrol sosial, dan kepercayaan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 3. Pencegahan Disintegrasi Sosial Masyarakat Jorong Mulyo Sari

Aspek	Permasalahan	Pencegahan	Indikator Hasil
Konflik sosial	Potensi konflik antar-etnis Minang, Jawa, dan Mandailing.	Meningkatkan toleransi, saling pengertian, dan komitmen bersama.	Masalah diselesaikan melalui dialog antar-etnis.
Ketidakstabilan sosial	Potensi terganggunya keharmonisan dan keamanan sosial.	Membangun komitmen bersama untuk saling menjaga.	Adanya kesepakatan menjaga stabilitas sosial.
Kriminalitas	Potensi kriminalitas akibat	Saling menjaga dan menyelesaikan	Masyarakat lebih aktif menjaga

	lemahnya pengawasan dan konflik sosial.	konflik dialog.	melalui	keamanan lingkungan.
Perjudian	Potensi praktik perjudian di Kejorongan Mulyo Sari.	Menyepakati larangan dan menerapkan sanksi sosial.		Pelaku dapat dikenai sanksi sosial berupa dikeluarkan dari adat.
Kepercayaan sosial	Kepercayaan antarwarga perlu diperkuat.	Membangun dialog, komitmen, saling menghormati, dan menjaga.		Meningkatnya kepercayaan dan integrasi sosial.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dianalisis bahwa pencegahan disintegrasi sosial masyarakat Jorong Mulyo Sari dilakukan melalui penguatan komitmen bersama, toleransi antar-etnis, dialog sosial, kontrol sosial, dan peningkatan kepercayaan sosial. Pada aspek konflik sosial, masyarakat yang terdiri dari etnis Minang, Jawa, dan Mandailing mulai membangun sikap saling menghormati dan menyepakati penyelesaian masalah melalui dialog, sehingga potensi konflik dapat ditekan. Pada aspek ketidakstabilan dan kriminalitas, adanya komitmen untuk saling menjaga menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki tanggung jawab kolektif dalam menjaga keamanan dan keharmonisan lingkungan. Sementara itu, kesepakatan menolak perjudian serta pemberlakuan sanksi sosial berupa dikeluarkan dari adat menunjukkan bahwa norma adat masih berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang efektif. Peningkatan kepercayaan sosial menjadi aspek penting karena memperkuat kerja sama, rasa aman, dan kesediaan warga untuk terlibat dalam menjaga ketertiban bersama. Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jorong Mulyo Sari memiliki kemampuan kolektif dalam mencegah disintegrasi sosial melalui musyawarah, norma sosial, adat, dan komitmen bersama.

4 Pembahasan

Temuan pengabdian dapat dipahami melalui perspektif modal sosial, khususnya hubungan antara jaringan sosial, kepercayaan, norma timbal balik, dan kemampuan masyarakat untuk bekerja sama. Dalam perspektif ini, hubungan sosial tidak hanya dipandang sebagai relasi antarindividu, tetapi sebagai sumber daya yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan kolektif (Dushkova & Ivlieva, 2024). (Fletcher et al., 2026) menjelaskan bahwa modal sosial berkaitan dengan jaringan, norma, dan kepercayaan yang dapat memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama. Dengan kerangka tersebut, perubahan sosial dalam masyarakat tidak cukup dipahami dari banyaknya kegiatan yang dilakukan, tetapi dari kemampuan kegiatan tersebut membangun hubungan, kepercayaan, dan norma yang mendorong masyarakat untuk bertindak secara kolektif.

Perspektif tersebut diperkuat oleh (Sumarmi et al., 2022) yang menempatkan gotong royong sebagai bentuk modal sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Mereka menunjukkan bahwa kolaborasi masyarakat dapat berkembang melalui dialog, berbagi visi, pembangunan kepercayaan, pembentukan komitmen, dan keterlibatan aktor lokal. Dengan demikian, gotong royong memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama (Suroso et al., 2026). Gotong royong dapat menjadi mekanisme sosial untuk membangun hubungan timbal balik dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi persoalan bersama (Siradjuddin, 2023). Perspektif ini menjelaskan mengapa penguatan gotong royong relevan digunakan dalam masyarakat yang mengalami melemahnya partisipasi sosial: yang diperkuat bukan hanya aktivitasnya, tetapi juga jaringan hubungan yang menopang tindakan kolektif.

Dari perspektif solidaritas sosial, kerja sama masyarakat dapat dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran bahwa persoalan tertentu merupakan tanggung jawab bersama (Zainuri & Huda, 2023). Ketika individu melihat kebutuhan lingkungan sebagai kepentingan kolektif, orientasi sosial bergeser dari kepentingan individual menuju kepentingan komunitas (Githinji et al., 2023). Dalam kondisi demikian, gotong royong menjadi mekanisme yang mempertemukan kepentingan

individu dan kepentingan bersama (Lobubun et al., 2026). Hal ini menjelaskan mengapa kegiatan yang berkaitan dengan fasilitas umum, lingkungan, maupun kegiatan sosial-keagamaan dapat memiliki fungsi sosial yang lebih luas: aktivitas tersebut menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui perspektif kontak antarkelompok. Lundåsen (2023) menunjukkan bahwa kontak antarkelompok dalam lingkungan tempat tinggal dan organisasi masyarakat memiliki hubungan dengan kepercayaan komunitas. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa bukan sekadar frekuensi kontak yang penting, tetapi konteks dan pengalaman yang muncul dalam kontak tersebut; pengalaman positif dalam interaksi antarkelompok berkaitan dengan kepercayaan komunitas, sedangkan pengalaman negatif dapat berkaitan dengan rendahnya kepercayaan. Artinya, keberagaman sosial tidak dengan sendirinya menghasilkan hubungan sosial yang kuat maupun lemah. Kualitas ruang interaksi menjadi faktor penting karena interaksi yang berlangsung dalam suasana kerja sama memberikan kesempatan bagi anggota kelompok yang berbeda untuk membangun pengalaman sosial bersama.

Dalam konteks masyarakat multietnis, teori tersebut memberikan penjelasan bahwa kegiatan kolektif dapat berfungsi sebagai ruang kontak sosial yang bersifat integratif. Interaksi yang terjadi dalam aktivitas bersama memungkinkan individu mengenali anggota kelompok lain bukan hanya berdasarkan identitas etnis, tetapi berdasarkan pengalaman bekerja sama dan kontribusi terhadap kepentingan bersama. Proses tersebut dapat mengurangi jarak sosial karena identitas kelompok tidak lagi menjadi satu-satunya dasar dalam membangun hubungan. Masyarakat mulai memiliki titik temu berupa kepentingan lingkungan, kebutuhan sosial, dan tanggung jawab bersama.

Hubungan antara interaksi dan kepercayaan juga diperkuat oleh penelitian Lundåsen (2022) yang menunjukkan bahwa kontak antarkelompok dalam organisasi masyarakat sipil berkaitan dengan kepercayaan terhadap komunitas dan kelompok lain, dengan konteks keberagaman lingkungan turut memoderasi hubungan tersebut. Secara konseptual, temuan tersebut menunjukkan bahwa organisasi dan

kegiatan masyarakat dapat menjadi infrastruktur sosial yang mempertemukan kelompok berbeda. Dalam konteks pengabdian ini, prinsip tersebut menjelaskan pentingnya menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat berkomunikasi dan bekerja sama secara langsung, bukan hanya berinteraksi secara terbatas dalam kelompok masing-masing.

Aspek kepercayaan sosial selanjutnya dapat dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan hubungan sosial dengan kemampuan masyarakat melakukan tindakan kolektif. Masyarakat akan lebih mudah bekerja sama ketika terdapat keyakinan bahwa anggota lain akan menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Kepercayaan juga mengurangi kebutuhan untuk mengawasi setiap tindakan individu secara formal karena sebagian perilaku telah ditopang oleh norma dan harapan bersama. Oleh sebab itu, kepercayaan tidak hanya merupakan hasil dari solidaritas, tetapi sekaligus menjadi kondisi yang memungkinkan solidaritas dipertahankan. Dalam kerangka ini, penguatan kepercayaan sosial memiliki arti penting bagi keberlanjutan gotong royong karena kerja sama yang berkelanjutan membutuhkan hubungan timbal balik yang relatif stabil.

Pada aspek kontrol sosial, temuan pengabdian dapat dijelaskan melalui konsep norma sosial. Kontrol sosial bekerja ketika masyarakat memiliki nilai, aturan, dan mekanisme tertentu untuk mengarahkan perilaku anggota agar sesuai dengan harapan bersama. Kontrol sosial tidak selalu harus berbentuk aturan formal dari pemerintah; norma komunitas, kesepakatan warga, tokoh masyarakat, dan mekanisme adat juga dapat menjadi instrumen pengendalian perilaku. Dalam masyarakat yang memiliki ikatan sosial kuat, norma tersebut dapat berfungsi sebagai mekanisme informal untuk mempertahankan keteraturan dan mencegah perilaku yang dianggap mengganggu kehidupan bersama.

Hubungan antara norma, kepercayaan, dan kerja sama juga memperkuat konsep modal sosial. Modal sosial akan memiliki fungsi ketika jaringan hubungan masyarakat disertai norma timbal balik dan kepercayaan yang mendorong individu untuk mempertimbangkan kepentingan bersama. Dengan demikian, keberadaan kesepakatan sosial tidak hanya penting sebagai aturan, tetapi juga sebagai bentuk

pelembagaan nilai bersama. Ketika masyarakat memiliki kesepakatan mengenai bagaimana persoalan diselesaikan, bagaimana keamanan dijaga, dan bagaimana perilaku tertentu dikendalikan, masyarakat memiliki mekanisme internal untuk mempertahankan kohesi tanpa selalu bergantung pada intervensi eksternal.

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, revitalisasi nilai-nilai gotong royong melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) memberikan dampak positif yang ditunjukkan melalui perubahan partisipasi, interaksi, kepedulian, dan hubungan sosial masyarakat Jorong Mulyo Sari. Secara nyata, program menghasilkan empat kegiatan gotong royong, yaitu pembangunan jembatan penghubung Dusun I dan Dusun II, pembuatan bak sampah, persiapan buka puasa bersama, dan pembuatan hiasan Idulfitri, yang melibatkan masyarakat lintas generasi dan menjadi ruang interaksi serta kerja sama antarwarga. Dampak terhadap solidaritas sosial ditunjukkan melalui keterlibatan dalam kerja bakti dan gotong royong, kepedulian melalui bantuan sosial kepada warga yang membutuhkan, serta partisipasi dalam rapat kampung, pengajian, ronda malam, dan kegiatan kepemudaan. Sementara itu, pada aspek pencegahan disintegrasi sosial, capaian ditunjukkan melalui lima indikator, yaitu menguatnya toleransi antara masyarakat Minang, Jawa, dan Mandailing, terbentuknya komitmen bersama untuk menjaga keamanan dan keharmonisan, penggunaan dialog dan musyawarah dalam penyelesaian masalah, penguatan kontrol sosial terhadap perjudian, serta meningkatnya kepercayaan antarwarga. Dengan demikian, keberhasilan program ditunjukkan tidak hanya oleh terlaksananya kegiatan, tetapi juga oleh munculnya partisipasi lintas generasi, kepedulian sosial, interaksi lintas etnis, komitmen bersama, dialog dalam penyelesaian masalah, kontrol sosial, dan kepercayaan antarwarga, sehingga revitalisasi gotong royong dapat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga kohesi masyarakat multietnis.

6 Pengakuan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Jorong Mulyo Sari, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Apresiasi juga disampaikan kepada perangkat dusun, jorong, dan Nagari Koto Gadang Jaya yang telah memberikan dukungan, izin, dan fasilitas selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh tim pengabdian yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan penyuluhan, observasi, wawancara, dan pendampingan masyarakat. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan dalam memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, kepercayaan sosial, dan keharmonisan masyarakat Jorong Mulyo Sari.

7 Referensi

- Candeloro, G., & Tartari, M. (2025). Heritage-led sustainable development in rural areas: The case of Vivi Calascio community-based cooperative. *Cities*, 161, 105920. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105920>
- Cheng, C. T., Wang, H. K., Ling, G. H. T., Wong, P. F., Yong, F. Y. Y., & Wong, C. F. (2024). A systematic review of social capital in low-cost housing: A conceptual framework and lessons learned. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101089. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101089>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Fletcher, G., Fenton, A., Lord, J., & Griffiths, M. (2026). The role of social capital in SMEs for polycrisis management. *Technological Forecasting and Social Change*, 223, 124419. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2025.124419>
- Fusvita, L., Khaerul, Rahmah, S., Irawaty, R., & Rahmatika, F. (2026). Peningkatan Kesadaran Etika Sosial Masyarakat Melalui Kegiatan

Edukatif Berbasis Komunitas: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20913–20923. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5571>

Githinji, M., van Noordwijk, M., Muthuri, C., Speelman, E. N., & Jan Hofstede, G. (2023). Farmer land-use decision-making from an instrumental and relational perspective. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 63, 101303. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2023.101303>

Lobubun, M., Anwar, I., & Barak, A. M. (2026). Pancasila and Justice for Shared Land: Sustainable Communal Governance in Indonesia's Forest Areas. *Volkgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, 227–248. <https://doi.org/10.24090/volkgeist.v9i1.16024>

Lundåsen, S. W. (2023). Intergroup Contacts, Neighborhood Diversity, and Community Trust: The Asymmetrical Impact of Negative and Positive Experiences. *Journal of International Migration and Integration*, 24(1), 163–188. <https://doi.org/10.1007/s12134-021-00932-z>

Palmisano, F., & Sacchi, A. (2024). Trust in public institutions, inequality, and digital interaction: Empirical evidence from European Union countries. *Journal of Macroeconomics*, 79, 103582. <https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2023.103582>

Shirleyana, Hawken, S., Sunindijo, R. Y., & Sanderson, D. (2023). The critical role of community networks in building everyday resilience – Insights from the urban villages of Surabaya. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 98, 104090. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.104090>

Siradjuddin, Z. (2023). Innovation on Mutual Cooperation Culture (Gotong Royong) Implementation for House Development. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 11(3), 172–191. https://doi.org/10.14246/irspsd.11.3_172

Sumarmi, S., Untari, S., & Meiji, N. H. P. (2022). Desa Pancasila: The Implementation of Gotong Royong Values as Social Capital in

- Indonesia. *Komunitas*, 14(2), 225–238.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i2.27789>
- Suroso, Savitri, C., Pranata, R. M., Suherman, E., & Mubarak, A. (2026). Team Effectiveness in Community-Based Teams: Gotong Royong as Cultural Social Capital and Teamwork as a Mediating Process. *Fundamental and Applied Management Journal*, 4(2), 831–841.
<https://doi.org/10.66314/famj.v4i2.709>
- Törnberg, P., & Törnberg, A. (2024). Inside a White Power echo chamber: Why fringe digital spaces are polarizing politics. *New Media & Society*, 26(8), 4511–4533.
<https://doi.org/10.1177/14614448221122915>
- Van Assche, J., Ardaya Velarde, S., Van Hiel, A., & Roets, A. (2023). Trust is in the eye of the beholder: How perceptions of local diversity and segregation shape social cohesion. *Frontiers in Psychology*, 13, 1036646. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1036646>
- Villalonga-Olives, E., Wind, T. R., Armand, A. O., Yirefu, M., Smith, R., & Aldrich, D. P. (2022). Social-capital-based mental health interventions for refugees: A systematic review. *Social Science & Medicine*, 301, 114787.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.114787>
- Vonhm, M. E. (2025). Key elements of social cohesion in conflict-affected societies: A critical literature review. *Cogent Social Sciences*, 11(1), 2586176. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2586176>
- Zainuri, A., & Huda, M. (2023). Empowering Cooperative Teamwork for Community Service Sustainability: Insights from Service Learning. *Sustainability*, 15(5), 4551. <https://doi.org/10.3390/su15054551>
- Zhang, W., Liu, Y., Dong, Y., He, W., Yao, S., Xu, Z., & Mu, Y. (2023). How we learn social norms: A three-stage model for social norm learning. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1153809>